

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA
KETERAMPILAN *SPEAKING* MATERI MONOLOG *DESCRIPTIVE* LISAN
SEDERHANA YANG BERTERIMA MELALUI MODEL *PROJECT BASED
LEARNING***

NURIL MUKHLIFIDA

SMP Negeri 1 Idi, Aceh Timur

Coresponding Email : mukhlifidanuril@gmail.com

ABSTRAK.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui melalui penggunaan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada keterampilan *Speaking* materi *Descriptive* lisan sederhana yang berterima . Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas 2 siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII.1 SMP Negeri 1 Idi tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 39 siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang dicapai pada setiap siklus, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan pembahasan analisa data yang telah dipaparkan bahwa model *Project Based Learning* telah dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada keterampilan *Speaking* materi *Descriptive* lisan sederhana yang berterima secara klasikal. Model pembelajaran *Project Based Learning* yang diberikan pada siswa kelas VII.1 telah tuntas secara klasikal. Ketuntasan pada kondisi awal hanya mencapai 20,5% kemudian setelah diterapkan model *Project Based Learning* maka ketuntasan didapat dari persentase hasil belajar pada Siklus I sebesar 66,6 % dan pada siklus 2 ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 84,6% dengan nilai KKM 75. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada keterampilan *Speaking* materi *Descriptive* lisan yang berterimasiswa kelas VII.1 SMP Negeri 1 Idi semester II tahun ajaran 2017/2018 dan di sarankan kepada guru – guru untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan *Speaking* pada materi *Descriptive* Lisan Sederhana yang berterima hendaknya menggunakan model Pembelajaran *Project Based Learning*.

Kata Kunci : *Monolog Descriptive Lisan, Project Based Learning.*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Pengertian berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa mencakup empat keterampilan pokok, yakni keterampilan menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan (Farris, 1993). Keempat skill inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan – keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi atau berwacana dalam bahasa Inggris.

Penelitian ini lebih menekankan pada aspek keterampilan berbicara. Keterampilan tersebut perlu dilatih agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dalam menggunakan bahasa Inggris. Menurut Atmazaki (2013:15) pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pada akhirnya, tujuan pembelajaran adalah untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, dan belajar melalui bahasa). Kemampuan memahami/menghasilkan teks bahasa Inggris sangat penting dimiliki oleh mereka yang sedang mempelajari bahasa Inggris terutama bagi siswa yang berada pada jenjang pendidikan menengah.

Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2017 di kelas VII.1 SMPN 1 Idi dengan jumlah siswa 40 orang untuk kompetensi dasar tentang keterampilan mengungkapkan monolog *Descriptive* lisan sederhana umumnya belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti dengan memberikan tugas berbahasa lisan sederhana, tetapi hanya 15% yang mampu berkomunikasi dengan struktur, kosakata, lafal yang benar dan berterima dengan frekuensi rata-rata tiga sampai empat kalimat dengan cara menghafal tulisan sedangkan 85% siswa yang lain belum mampu melakukannya.

Pada umumnya siswa kurang mampu mengungkapkan bahasa lisan walaupun mereka telah mengalami pembelajaran dalam beberapa bahasan pada siklus lisan. Beberapa cara sudah penulis lakukan antara lain dengan menerapkan *English classroom*, lima puluh persen bahasa Inggris dan lima puluh persen bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dikelas. Disamping itu siswa juga diberi tugas untuk belajar menggunakan bahasa lisan di sekolah atau di rumah secara berkelompok tetapi hasilnya masih juga kurang memuaskan. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi diantaranya adalah disebabkan karena kurikulum 2013 di SD menghapuskan pengajaran bahasa Inggris sehingga siswa hanya memperoleh pengajaran awal bahasa Inggris di SMP saja.

Disamping itu, rendahnya hasil belajar bahasa Inggris di kelas VII.1 SMPN 1 Idi dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, cenderung membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Siswa sebagai obyek bukan subyek bahkan

guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran.

Bertumpu pada kenyataan tersebut untuk merangsang dan meningkatkan peran aktif siswa baik secara individual dan kelompok terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris maka masalah ini harus ditangani dengan mencari model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru sebagai pengajar dan fasilitator harus mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

Ketika penulis membaca buku Percikan Perjuangan Guru karya Profesor Surya yang menyatakan tentang perubahan paradigma guru pada abad ke 21, salah satu pernyataannya mampu menyadarkan penulis untuk berkreasi didalam membelajarkan siswa dengan cara yang kreatif, pernyataan tersebut tertulis sebagai berikut: “Guru akan lebih tampil tidak lagi sebagai pengajar (teacher) seperti fungsi utamanya saat ini, melainkan sebagai: pelatih, konselor, manajer belajar, partisipan, pemimpin, dan pelajar (Surya, 2003:334).

Banyak strategi, metoda atau model yang ditawarkan agar siswa aktif dan kreatif yang seperti *Quantumn Learning*, *Accelerated Learning*, *Cooperative Learning*, *Contextual Teaching and Learning* dan *scientific Approach* dalam kurikulum 2013 dan sebagainya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran Discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*).

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model *Project Based Learning*. *Project Based Learning*. Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) yang menghasilkan suatu produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata (Kemendikbud, 2016:52). Menurut Istarani (2011: 156) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Model pembelajaran ini juga menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, dan melibatkan siswa sebagai pelaku mulai dari merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*).

Dalam pelaksanaannya, PjBL bertitik tolak dari masalah sebagai langkah awal sebelum mengumpulkan data dan informasi dengan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan sebagai wahana pembelajaran dalam memahami permasalahan yang kompleks dan melatih serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan melakukan kajian untuk menemukan solusi permasalahan.

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang dalam rangka: (1) Mendorong dan membiasakan siswa untuk menemukan sendiri (*inquiry*), melakukan penelitian/pengkajian, menerapkan keterampilan dalam merencanakan (*planning skills*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan penyelesaian masalah (*problem-solving skills*) dalam menuntaskan suatu kegiatan/proyek. (2) Mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu ke dalam berbagai konteks (*a variety of contexts*) dalam menuntaskan kegiatan/proyek yang dikerjakan. (3) Memberikan peluang kepada siswa untuk belajar menerapkan *interpersonal skills* dan berkolaborasi dalam suatu tim sebagaimana orang bekerjasama dalam sebuah tim dalam lingkungan kerja atau kehidupan nyata. Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik. (Dikutip dari *Modul Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 Kelas VI*)

Penelitian ini berfokus pada keterampilan berbicara. Keterampilan merupakan kesanggupan, kebolehan atau kecakapan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding. Keterampilan berbicara adalah salah satu *skill* yang di harapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Lebih lanjut, keterampilan berbicara merupakan tujuan utama yang hendak dicapai dalam belajar bahasa Inggris. (Helena dkk, 2004 : 24).

Keterampilan berbicara pada materi mengungkapkan monolog *descriptive text* dipilih sebagai bahan kajian penelitian tindakan kelas di karenakan materi tersebut termasuk keterampilan berbicara sederhana. Monolog *descriptive* melalui *describing people, animals* dan *things* disekitar siswa, yaitu mendeskripsikan ciri-ciri seseorang, binatang, dan benda, misalnya : warna kulit, jenis rambut, jenis kesukaan, bentuknya seperti apa dan lain-lain. Agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa maka materi ini di konstektualkan sehingga dapat digunakan atau terkait dalam kehidupan sehari-hari misalnya : mendeskripsikan tokoh-tokoh terkenal, selebritis serta bapak/ibu guru favorit siswa sendiri. Monolog *descriptive* memiliki ciri-ciri kebahasaan antara lain (1) menggunakan *the simple present tense*, (2) menggunakan berbagai *adjective*, (3) menggunakan *adverbial* untuk memberikan informasi tambahan tentang perilaku sesuatu.

Atas dasar itulah penulis ingin mengkaji lebih mendalam terhadap masalah ini sehingga ditetapkan judul penelitian tindakan kelas ini “ Penggunaan Model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada keterampilan *Speaking* materi monolog *Descriptive* lisan sederhana yang berterima siswa kelas VII.1 Semester II SMPN 1 Idi”. Diharapkan hasil penelitan ini berdampak positif bagi pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas.

Dari pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah melalui penggunaan model *Project Based*

Learning dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada keterampilan *Speaking* materi monolog *Descriptive* lisan sederhana yang berterima siswa kelas VII.1 SMPN 1 Idi semester II tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan permasalahan di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mengetahui melalui penggunaan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada keterampilan *Speaking* materi monolog *Descriptive* lisan sederhana yang berterima siswa kelas VII.1 SMPN 1 Idi semester II tahun pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan SMP N 1 Idi yang terletak di Gampong Jawa Kecamatan Idi selama tiga bulan dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2018. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII.1 SMP Negeri 1 Idi berjumlah 39 siswa. Untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik Observasi, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap penggunaan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dokumenter merupakan data tentang hasil belajar siswa yang diambil dari nilai ulangan harian siswa kelas VII.1 SMP N 1 Idi.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Tes Lisan tentang mendeskripsikan actor dan actress favorit siswa pada siklus I dan pada siklus II mendeskripsikan hewan piaraan siswa. Non tes meliputi lembar observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan hasil belajar pada siklus II. Pembahasan penelitian ini melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, yang masing-masing siklus mempunyai 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran awal sebelum pelaksanaan tindakan kelas (*classroom action research*), siswa hanya memperoleh pengajaran bahasa Inggris di SMP saja karena kurikulum 2013 untuk tingkat SD menghapus pelajaran bahasa Inggris. Selain itu juga guru melaksanakan proses pembelajaran dengan paradigma lama (konvensional). Guru selalu cenderung menransfer ilmu pada siswa melalui metode ceramah dan alat peraga seadanya saja. Siswa nampak pasif, kurang kreatif, tidak ada upaya yang dilakukan guru untuk mengali pengetahuan siswa, dan bosan dalam proses pembelajaran.

Suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan dan tidak inovatif berdampak pada nilai yang diperoleh siswa rendah. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa kelas VII.1 SMP Negeri 1 Idi tahun pelajaran 2016/2017 pada kompetensi dasar (4.7.2) “ Menyusun teks *descriptive* lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana terkait orang, binatang dan benda dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan secara benar sesuai konteks. Sebanyak 31 siswa (79,4%) belum mencapai ketuntasan belajar minimal dan harus mengikuti remedial.

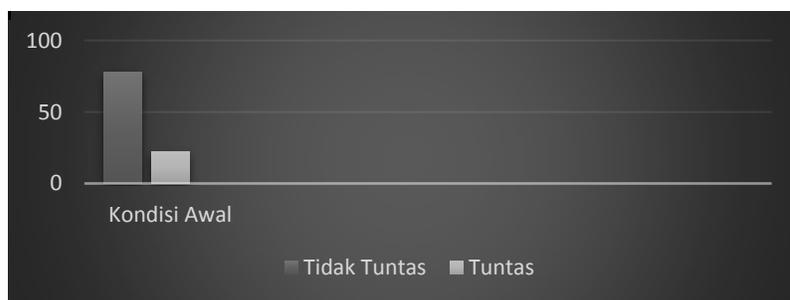
Dan hanya 8 orang siswa (20,5%) yang sudah tuntas tapi hanya sebatas nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

Untuk lebih memperjelas ketuntasan hasil belajar siswa pada kondisi awal sebelum penelitian maka dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Kondisi Awal

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1	Tuntas	8	20,5%
2	Belum Tuntas	31	79,4%
Jumlah		39	100%

Untuk memperjelas data dari tabel 1 dapat dibuat grafik sebagai berikut



Gambar 1 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Kondisi Awal

Hasil nilai rata-rata kondisi awal yang diperoleh dari hasil tes awal dapat ditunjukkan seperti dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Rata-rata Hasil Tes Kondisi Awal

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	78
2	Nilai Terendah	42
3	Nilai Rata-rata	63

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa 26 orang siswa (66,6%) yang mencapai nilai ketuntasan sedangkan siswa yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 13 orang siswa (33,3%). Adapun dari hasil nilai siklus 1 dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi 85, nilai terendah 78, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 74.

Tabel 3 dibawah ini menunjukkan jumlah ketuntasan pada siklus I.

Tabel 3 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah	Persen
1	Tuntas	26	66,6 %
2	Belum Tuntas	13	33,3 %
Jumlah		39	100 %

Berdasarkan tabel ketuntasan diatas dapat diperjelas pada grafik dibawah ini :



Gambar 2 Diagram Ketuntasan Belajar Siklus I

Hasil nilai siklus I yang diperoleh dari hasil tes dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4 Rata-rata Hasil Tes Siklus I

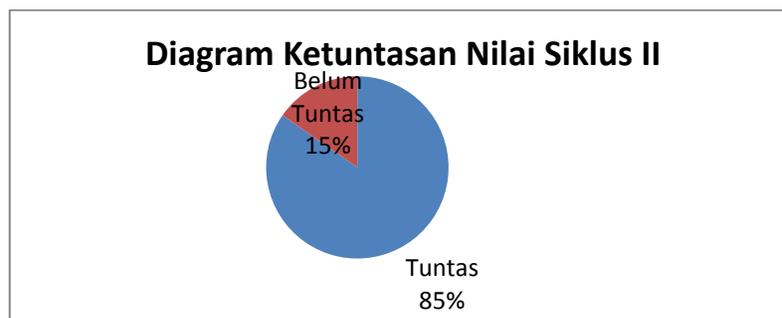
No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	85
2	Nilai Terendah	56
3	Nilai Rata-rata	74

Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II siswa masih belajar secara kelompok, namun dalam kegiatan pembelajaran siswa juga diberikan tugas secara individu. Tugas individu berupa quis agar siswa lebih bertanggungjawab dan aktif dalam proses pembelajaran.

Dari hasil tes siklus II, menunjukkan bahwa siswa yang dinyatakan mencapai nilai KKM sebanyak 33 siswa (84,6%) sedangkan yang masih dibawah nilai KKM sbanyak 6 siswa (15,3%). Hasil tes dapat dideskripsikan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1	Tuntas	33	84,6 %
2	Belum Tuntas	6	15,3 %
Jumlah		39	100 %



Gambar 3 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus II

Hasil nilai siklus II yang diperoleh dari hasil tes dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 6 Rata-rata Hasil Tes Siklus II

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	90
2	Nilai Terendah	60
3	Nilai Rata-rata	77

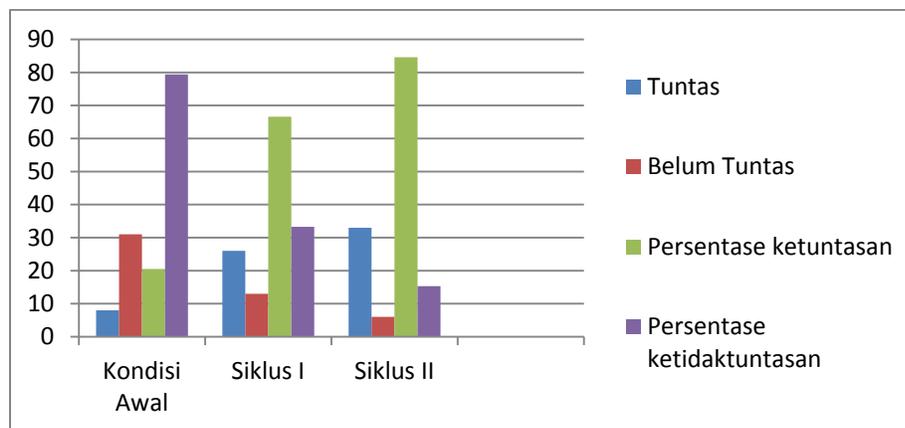
Berdasarkan hasil tes kondisi awal, siklus I dan hasil tes siklus II dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang belum tuntas. Pada kondisi awal jumlah siswa dibawah KKM yaitu sebanyak 31 siswa (79,4%) sedangkan pada siklus I sebanyak 13 siswa (33,3%) dan pada siklus II berkurang menjadi 6 siswa (15,3%). Siswa yang mencapai nilai KKM pada kondisi awal sebanyak 8 siswa (20,5%)

sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 26 siswa (66,6%) dan pada siklus II sebanyak 33 siswa (84,6%). Demikian juga dengan nilai rata-rata pada kondisi awal sebesar 63 naik menjadi 74 pada siklus I dan meningkat menjadi 77 pada siklus II. Hal ini bisa jabarkan pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7 Perbandingan Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa					
		Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Tuntas	8	20,5%	26	66,6%	33	84,6%
2	Belum Tuntas	31	79,4%	13	33,3%	6	15,3%
Jumlah		39	100%	39	100%	39	100%

Berdasarkan perbandingan ketuntasan belajar kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat diperjelas dengan grafik dibawah ini :



Gambar 4 Perbandingan Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I ,Siklus II

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* dengan tugas kelompok dan tugas individu lebih mampu meningkatkan hasil belajar khususnya pada kompetensi dasar kompetensi dasar menyusun teks *descriptive* lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana terkait orang, binatang dan benda dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan secara benar sesuai konteks.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada kompetensi dasar (4.7.2) “ Menyusun teks *descriptive* lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana terkait orang, binatang dan benda dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan secara benar sesuai konteks dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian pada kondisi awal nilai ketuntasan siswa hanya 20,5% sedangkan pada siklus I mencapai 66,6% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,6%.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* membuat siswa merasa antusias dan tertantang dalam belajar berbicara bahasa Inggris.

Saran yang dapat disampaikan yaitu (1)sebaiknya guru menerapkan model *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada materi *Descriptive Text* pada keterampilan *speaking* untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. (2) diharapkan bagi guru mata pelajaran lain dapat mengadakan Penelitian Tindakan Kelas yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based learning*.

(3) guru harus lebih banyak menguasai model – model pembelajaran agar dalam menyajikan materi pembelajaran mudah dipahami dan dikuasai oleh siswa. Kemudian memudahkan guru dalam memberikan tindakan terhadap masalah – masalah yang dihadapi oleh siswa, sehingga hasil yang dicapai dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Atmazaki. 2013. “*Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik*”. Proceeding on International Seminar on Language and Art. Padang: Universitas Negeri Padang.
- English Handout Aceh workshop 23 Juni - 2 Juli Banda Aceh, 2007
- Farris, Pamela J. 1993. *Language Arts a Process Approach*. Illionis : Brown & Benchmark Publishing.
- Helena.I.R dkk. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris SMP*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan lanjutan Pertama.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif* (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran). Medan : Media Persada.
- Kemendikbud. 2016. *Modul Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Edisi Revisi 2017*. Jakarta:Kemendikbud.
- Modul Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 Kelas VI*.

Surya, M. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung : Yayasan Bhakti Winaya.